

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Adat Minangkabau merupakan satu dari sebagian kecil warisan budaya lokal yang masih bertahan hingga hari ini sebagai kekhasan yang paling menonjol adalah seni ukirnya. Kekayaan aset berupa seni ukir masih terus dipertahankan bukan hanya secara lahiriah, namun juga secara lebih mendalam, makna-makna filosofis yang terkandung pada ukiran tersebut masih diupayakan untuk dipegang teguh sebagai falsafah hidup masyarakat Minangkabau.

Pada masyarakat Minangkabau dikenal tiga jenis ukiran, ukiran tersebut terinspirasi dari alam. Jenis-jenis ukiran dikembangkan dengan mengambil inspirasi dari nama tumbuh-tumbuhan, nama hewan dan nama benda alam lainnya yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Keindahan ukiran Minangkabau dapat dilihat dalam bentuk bangunan rumah *gadang*, *rangkiang*, masjid, surau dan *balairung*. Sebagaimana diketahui *balairung* merupakan salah satu syarat berdirinya suatu *nagari* di Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh Risman Marah proses terbentuknya kampung dan *nagari* mempunyai syarat bahwa: *basasok bajurami, bapandan pakuburan, balabuah batapian. Bakoroang bakampuang, barumah batanggo, basawah baladang, babalai bamusajik*. Syarat tersebut menunjukkan bahwa apa yang disebut suatu *nagari* adalah tempat yang

mempunyai belukar bekas peladangan, mempunyai tanah perkuburan, mempunyai jalanan umum, mempunyai organisasi kampung, mempunyai rumah tempat tinggal, mempunyai balai dan masjid. Syarat tersebut menjelaskan bahwa suatu *nagari* harus mempunyai sarana dan infrastruktur agar dapat menunjang kehidupan sehari-hari (1987: 7-8).

Sejak zaman Belanda, di Paninggahan telah terdapat *balairung*, yang digunakan sebagai tempat bermusyawarah, tempat mengadakan pertemuan dan persidangan bagi *penghulu-penghulu*, *niniak mamak*, pemangku adat serta tempat berkumpul dan berunding *bundo kanduang* untuk membicarakan urusan pemerintahan *nagari*.

Menurut sejarahnya *balairung* tersebut mengalami musibah kebakaran besar pada tahun 1953 yang menghancurkan bangunan *balairung*. Lima belas hari setelah kebakaran itu dengan gontong royong seluruh *niniak namak jo kemenakan* serta orang kampung akhirnya bangunan *balairung* direnovasi kembali sehingga dapat dibangun serta ditempati pada saat itu (Tim Penulisan Sejarah Nagari Paninggahan, 2018: 69).

Bangunan *balairung* didirikan di tanah kaum *Datuk Tu Mangguang Rajo*, dengan ukuran 16 x 5 m<sup>2</sup>. Awalnya bangunan *balairung* hanya polos, belum memiliki ukiran, seiring dengan berjalannya waktu *Datuak Nan Kusuik* memprakarsai untuk membuat ukiran pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat dengan pergi ke Baso Bukittinggi untuk mencari orang yang ahli dalam

bidang ukiran untuk menerapkannya pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat (Wawancara, 5 Desember 2018)

Motif ukiran yang diterapkan pada bangunan *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat terdiri dari motif *siriah gadang*, *jalo taserak*, *lapiah ampek jo bungo kunyik II*, *kaluak paku*, *sikambang manih*, dan *limpapeh*. *Balairung* ini selain memiliki ukiran Minangkabau, juga bercirikan adanya tingkatan-tingkatan pada lantai rumah yang pada fungsi masing-masing menjelaskan kedudukan seseorang dalam keluarga atau kaum, semakin tinggi tempat duduk seseorang semakin tinggi kedudukannya dalam adat.

Motif ukiran yang diterapkan pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat mempunyai filosofi bagi masyarakat sekitar, maka berdasarkan uraian di atas ukiran pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat layak untuk diteliti, karena motif ukiran yang diterapkan pada *balairung* berguru kepada alam dan merupakan salah satu wujud ekspresi yang mengusung nilai dan norma dari perilaku suatu masyarakat. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk motif ukiran pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.
2. Bagaimana fungsi motif ukiran pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.
3. Bagaimana struktur motif ukiran pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi Progam Sarjana S1 di jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Padangpanjang.
2. Mengetahui bentuk motif ukiran dan penempatannya pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.
3. Mengetahui fungsi dari motif ukiran pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.
4. Mengetahui struktur motif ukiran pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan dokumentasi serta referensi tentang motif ukiran yang terdapat pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.
2. Menjadi pembelajaran dan peningkatan kualitas dalam bidang tulisan bagi penulis.
3. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kriya tradisi khususnya motif ukiran Minangkabau.
4. Sebagai dokumen tertulis tentang motif ukiran *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

#### **E. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian sangat diperlukan data-data yang akurat agar tujuan dapat tercapai, untuk memperoleh data yang diinginkan diperlukan suatu metode. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat seni dan disebut metode interpretiv karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis yang bersifat statistik (2008: 7-8).

Sejalan dengan penelitian di atas, maka penelitian ini memberi gambaran yang jelas tentang objek penelitian pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

### 1. Objek Penelitian

Penelitian yang berjudul ukiran Minangkabau *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat mengambil objek penelitian berupa *balairung* yang mencangkup motif ukiran yang terdapat pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.

#### a. Populasi

Populasi menurut Audifax merupakan keseluruhan objek yang menjadi perhatian pada penelitian (2008: 49). Populasi dalam penelitian ini motif ukiran Minangkabau pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.

#### b. Sampel

Sugiyono menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (2008: 81). Sampel yang diambil dari populasi yaitu berupa motif ukiran Minangkabau pada *Balairuang* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung penulisan, data tersebut berupa buku, skripsi, tesis, dan laporan penelitian yang membahas tentang motif ukiran Minangkabau, data ini berguna sebagai pedoman dalam menyusun kerangka konsep dan teori untuk dijadikan landasan teori dalam mengkaji dan menjawab rumusan masalah.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu peneliti berhadapan langsung atau berkomunikasi secara tatap muka antara pengumpul data (wawancara) dengan sumber data atau responden (Wirartha, 2005: 38).

Wawancara dilakukan secara langsung, disini peneliti langsung berkomunikasi secara lisan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti *niniak mamak*, *bundo kanduang* dan orang yang dituakan dalam adat yang mengetahui sejarah yang berkaitan dengan *Balairung Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok*, selain itu peneliti juga menggunakan *handphone* sebagai alat perekam suara untuk merekam semua informasi dari informan

mengenai objek penelitian yang dilakukan. Kisi-kisi wawancara sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimanakah sejarah berdirinya <i>Balairung</i> Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok	<i>Niniak mamak</i> suku <i>koto</i> Nagari Paninggahan (Ridwan, 63 tahun)
2	Bagaimanakah sejarah terbentuknya motif ukiran Minangkabau <i>Balairuang</i> Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok	<i>Penghulu</i> suku <i>koto</i> Nagari Paninggahan (Alisar Mayus, 51 tahun)
3	Apakah fungsi <i>Balairung</i> Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok	<i>Bundo kandung</i> Nagari Paninggahan (Irawati, 48 tahun)
4	Apakah fungsi dari motif ukiran Minangkabau pada <i>Balairung</i> Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok	<i>Niniak mamak</i> suku <i>koto</i> Nagari Paninggahan (Ridwan, 63 tahun)
5	Motif ukiran apakah yang terdapat pada <i>Balairung</i> Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok	<i>Manti</i> adat suku <i>koto</i> Nagari Paninggahan (Rustam, 70 tahun)
6	Bagaimanakah letak geografis dan astronomis <i>Nagari</i> Paninggahan	<i>Wali Nagari</i> Paninggahan (Yoserizal, 56 tahun)

c. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Dimana wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain (Sugiyono, 2008: 145). Disini observasi dimulai dengan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap motif ukiran Minangkabau pada *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan yang dilakukan peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data berupa foto yang menggunakan kamera digital, alat perekam suara dan alat tulis untuk mendokumentasikan hasil penelitian berupa lokasi, bentuk bangunan dan ukiran yang terdapat pada objek penelitian.

Pengumpulan data yang diperoleh dengan dokumentasi merupakan data sekunder berupa foto (Yusuf, 2005: 73).

### 3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001: 103).

Analisis data pertama-tama bertujuan untuk pengumpulan data dengan melakukan tahap awal yaitu mengumpulkan data yang dianalisis, dilanjutkan dengan mengorganisasikan data yang ada. Pengumpulan data mengenai ukiran *Balairung* Koto Piliang Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat dilakukan dengan pengamatan lapangan, wawancara dan mendokumentasikannya, setelah terkumpul maka dipilih dan dikelompokkan dan disusun sesuai dengan sistematika yang ada.